

PETA KEHIDUPAN BERAGAMA UMAT ISLAM DI KABUPATEN KULONPROGO

Bachrum Bunyamin

Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

The picture of religious life of the muslims in Kulonprogo shows some interesting phenomena; *first*, the process of improving the ummah's religious practices, as the follow up of Islamization conducted since the beginning of Islam arrival in the area, isn't fulfilled yet. It has, therefore, to be intensified since the muslims majority in the district area always induced by other religion's expansion.

Second, although the quantity of the ummah, mosques, and Islamic educations is higher than that of other religions, the quality is still relatively low. Fact prove it, i.e. (1) the ummah do not functionate their mosques and educational institutions properly, and (2) there are traditions and culture with Islamic nuances that actually reflect syncretism of Islamic values and local (Javanese) cultures rooted from other religious faiths before Islam.

Third, eventhough local (Javanese) value are capable of attenuating intension both among the muslims and among inter-religion believers, it does not mean that the muslims should do nothing, without anticipating other religious' activities in inducing muslims to convert to their religions.

I. Pendahuluan

Sudah tiga belas abad lebih¹, atau sudah tujuh abad lebih² agama Islam berada di nusantara. Dalam rentang waktu yang demikian panjang telah tercatat para ulama dan da'i penyebar agama Islam dengan berbagai cara dan metode yang mereka tempuh sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi, sehingga banyak penduduk asli Nusantara dari berbagai suku memeluk agama Islam. Telah berdiri pula kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah di kepulauan Nusantara ini, seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan kepulauan Maluku. Pada pertengahan abad XIX M, Barat berhasil secara penuh menguasai dan menjajah wilayah-wilayah Islam, termasuk Nusantara. Perlawanan kaum muslimin di bawah pimpinan raja-raja dan para ulama Islam meletus di mana-mana. Memasuki abad XX M, kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara mulai redup pamornya oleh ulah tingkah para penjajah. Namun para ulama dan kaum muslimin tetap gigih melakukan perlawanan dan berupaya untuk merebut kembali kemerdekaan yang telah berabad-abad dirampas kaum kolonialis. Perjuangan dan pengorbanan kaum muslimin Nusantara bersama saudara-saudara mereka yang telah menyatakan satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, mencapai hasilnya pada tahun 1945, Soekarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, menyusul usainya Perang Dunia II. Seperti pada masa perjuangan merebut kemerdekaan, masa kemerdekaan kaum muslimin juga ikut andil dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara. Di samping organisasi-organisasi Islam yang telah lahir sebelum kemerdekaan, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Syarikat Islam, Jamiat Khairiyah, Al-Irsyad dan sebagainya, setelah kemerdekaan dalam kalangan kaum muslimin Indonesia lahir berbagai partai politik Islam yang ikut andil dalam penyelenggaraan pemerintahan. Sementara ada organisasi-organisasi Islam yang terus menggeluti aktifitasnya dalam bidang dakwah keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi.

¹Berdasar pendapat J. C. Van Leur dan HAMKA yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara sejak abad ketujuh Masehi. Lihat uraian Ahmad Mansur Suryanegara tentang "Tiga Teori Masuknya Agama Islam ke Nusantara", dalam *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), p. 73-94.

²Berdasar pendapat yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara abad ke-13 Masehi, *Ibid.*

Dalam penyebaran Islam, di berbagai wilayah Indonesia ada ketidak-samaan dalam cepat-lambatnya Islam mendapat sambutan atau penerimaan dari masyarakat. Hal itu berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan masing-masing wilayah, termasuk sosio kultural dan keagamaan yang ada sebelum Islam sampai ke wilayah itu. Situasi dan kondisi demikian itu tidak hanya berpengaruh terhadap cepat-lambatnya penerimaan masyarakat terhadap Islam, tetapi juga berpengaruh terhadap suasana keberagamaan masyarakat setelah mereka memeluk agama Islam. Di Jawa, wilayah yang dulunya bekas pusat kerajaan Hindu dan Budha, pengaruh ajaran-ajaran kedua agama itu tampak sekali dalam kehidupan masyarakat muslim, meskipun secara sisio politik kedua agama itu tidak lagi berperan di wilayah itu. Hal demikian itu tampak jelas dalam kehidupan beragama di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dahulunya pernah menjadi pusat kerajaan Mataram Islam, dan jauh sebelum agama Islam tersebar, wilayah itu merupakan pusat agama Budha dan Hindu, yang peninggalannya masih ada sampai sekarang dalam bentuk kompleks-komplek percandian (Prambanan, Borobudur, Kalasan, Mendut, dan lain-lain). Di Yogyakarta, meskipun sekarang penduduknya mayoritas beragama Islam, tradisi-tradisi masyarakat yang merupakan pengaruh dari tradisi agama Hindu dan Budha masih terlihat³.

Kenyataan kehidupan beragama yang demikian itu menuntut para pekerja dakwah Islamiyah memiliki pola dakwah yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya, agar aktifitas dakwah mencapai hasil yang baik. Meskipun keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh metode semata, tetapi juga oleh materi dan pribadi da'inya sendiri, tetapi metode sangatlah penting dalam pelaksanaan dakwah. Tepat tidaknya penerapan metode sedikit banyak ditentukan oleh informasi dan pemahaman da'i terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Oleh karena itu peta kehidupan beragama masyarakat sangat penting untuk diketahui sebelum seseorang atau institusi menyelenggarakan aktifitas dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat.

Kabupaten Kulon Progo adalah salah satu daerah tingkat II (Kabupaten) yang ada di lingkungan wilayah administratif Propinsi Daerah

³Lebih mendalam dapat dibaca pada Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta, LkiS, 1999) p. 241-290 terutama subjudul "Keraton Yogyakarta dan Struktur Jalan Mistik".

Istimewa Yogyakarta, yang secara geografis terletak di bagian barat, berbatasan dengan kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah. Jarak dari pusat pemerintahan propinsi sekitar 40 km, dilalui jalur perjalanan antar propinsi ke jurusan Purwokerto. Meskipun dari segi ekonomi dan pendapatan asli daerah (PAD)-nya paling rendah di antara daerah tingkat II di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi sebenarnya Kulonprogo memiliki potensi ekonomi, seperti misalnya potensi pariwisata pantai, waduk Sermo, Sendangsono dan goa Kiskenda, yang jika dikelola secara intensif akan dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Dari segi kehidupan beragama, Kabupaten Kulonprogo sama dengan kabupaten-kabupaten lainnya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi ajang dakwah dan misi. Meski tidak seluruh wilayah, bagi agama-agama dakwah semisal Islam dan Kristen, para pemeluk agama di wilayahnya masing-masing berupaya sedamai dan serukun mungkin dalam kehidupan bermasyarakat keseharian, sehingga ketegangan persaingan antara para da'i dengan misionaris tidak begitu tampak di permukaan. Namun demikian sensus keagamaan menampakkan adanya pertumbuhan kuantitas pada kelompok pemeluk agama minoritas secara merata di wilayah itu. Hal itu memunculkan pertanyaan bagaimana sebenarnya kehidupan beragama umat Islam di Kabupaten Kulonprogo?

Oleh karena itu, pendeskripsian dan analisis atas kondisi riil kehidupan beragama masyarakat muslim yang ada di Kabupaten Kulonprogo akan memberi manfaat guna bagi pelayanan dan pengembangan dakwah Islam di wilayah tersebut. Dengan adanya deskripsi yang jelas tentang kondisi keberagamaan umat Islam di sana, akan sangat membantu dalam penentuan kebijakan dan penekanan prioritas kegiatan dakwah Islam di wilayah itu, baik aktifitas dakwah yang akan dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan Islam secara kolektif maupun perorangan dari kalangan umat Islam yang menaruh perhatian besar terhadap dakwah Islam.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka dipandang perlu dilakukannya penelitian yang bersifat aplikatif tentang kehidupan beragama umat Islam di Kabupaten Kulonprogo dengan rumusan masalah : 1) Bagaimana gambaran (peta) kehidupan beragama umat Islam di Kabupaten Kulonprogo? 2) Faktor-faktor apa, atau siapa, atau unsur-unsur organisasi atau individu mana yang selama ini berperan besar di dalam pengembangan dakwah Islam di Kabupaten Kulonprogo?. Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh data konkrit gambaran kehidupan beragama umat Islam di Kabupaten Kulonprogo serta faktor-faktor yang mempengaruhi atau berperan dalam pengembangan dakwah Islam selama ini, sehingga bisa

dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi pembuatan kebijakan yang ditujukan kepada khalayak sasaran masyarakat yang beragama Islam di Kabupaten Kulonprogo. Perlu dicatat, bahwa secara esensial, tujuan dakwah Islam pada saat ini bukanlah untuk ekspansi agama, tetapi lebih ditekankan kepada upaya peningkatan kualitas kehidupan beragama kaum muslimin, baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Secara teoritik, agama adalah sebuah sistem keyakinan yang berisi ajaran-ajaran sebagai petunjuk bagi para pengikutnya agar selamat dalam kehidupan. Dalam agama terdapat ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia. Sebagai sistem keyakinan, agama juga bisa menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai budaya masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat agar tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan ajaran-ajaran agamanya. Di saat pengaruh ajaran agama demikian menguat pada sistem-sistem nilai yang ada dalam budaya masyarakat, maka sistem-sistem nilai budaya itu menjelma sebagai simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya ⁴.

Di antara ciri-ciri yang menonjol dalam agama adalah ajaran tentang penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Penyerahan diri tidak hanya terwujud dalam ucapan saja, tetapi juga terwujud dalam tindakan-tindakan keagamaan dan bahkan juga dalam tindakan-tindakan duniawi keseharian. Hal itu menunjukkan bahwa agama melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang bersifat pribadi dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan, seperti upacara-upacara keagamaan (ritual), ibadah, dan amal ibadah yang bersifat individual atau kelompok dan yang bersifat sosial yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat. Dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat, tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh individu menjadi bersifat kumulatif dan *kohesif*, yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem-sistem keyakinan keagamaan. Penyatuan keanekaragaman itu dapat terjadi karena pada hakekatnya, dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih. Dari pola-pola itu, secara bersama para anggotanya memiliki satu tujuan atau tujuan-tujuan utama yang diwujudkan sebagai tindakan-tindakan berpola. Hal itu menurut Parsudi Suparlan

⁴Parsudi Suparlan, dalam Roland Robertson (ed), *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fedyani Saefudin, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), p. vii.

terjadi karena kegiatan-kegiatan kelompok tersebut terarah atau dipimpin berdasarkan norma-norma yang disepakati bersama, yang terwujud dari kehidupan berkelompok ⁵.

II. Metode Penelitian

A. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang dijadikan wilayah pencarian data adalah seluruh kecamatan di Kabupaten Kulonprogo, yang berjumlah 12 kecamatan, yaitu Kalibawang, Samigaluh, Nanggulan, Girimulyo, Sentolo, Pengasih, Wates, Lendah, Galur, Panjatan, Temon dan Kokap.

B. Sumber Data

Subyek yang menjadi sumber dalam pencarian data adalah 1). para Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di setiap Kecamatan, 2). para Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (P3N) di setiap Kantor KUA, 3). para Pengawas/ Penilik Pendidikan Agama Islam (PPAI) di tingkat Kecamatan, 4). para Juru Penerang/ Penyuluh Agama Islam di tingkat Kecamatan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik observasi non partisipasi, wawancara dengan *key informan* seperti para Kepala KUA dan nara sumber lainnya sebagaimana disebutkan di atas; penyebaran angket; dan pengumpulan dokumen yang relevan.

III. Hasil dan Analisis

A. Gambaran Umum Kabupaten Kulonprogo

Kabupaten Kulonprogo merupakan daerah kabupaten paling barat dari Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Posisi wilayahnya membujur dari utara ke selatan, dengan batas-batas : sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul; sebelah selatan berbatasan dengan Lautan Indonesia. Jarak dari pusat pemerintahan propinsi sekitar 40 km ke arah barat. Kabupaten Kulonprogo dilalui oleh jalur perjalanan darat antar propinsi, baik angkutan bus rute Yogyakarta-

⁵*Ibid.*, p. ix

Purwokerto, maupun angkutan kereta api rute Yogyakarta-Bandung dan Yogyakarta-Jakarta. Kabupaten Kulonprogo terdiri dari 12 kecamatan, yaitu Sentolo, Samigaluh, Pengasih, Wates, Girimulyo, Lendah, Galur, Nanggulan, Kalibawang, Temon, Panjatan, dan Kokap.

Penduduk Kabupaten Kulonprogo berjumlah 434.417 jiwa, dengan sebaran di masing-masing kecamatan adalah Sentolo : 43.980 jiwa, Samigaluh : 30.172 jiwa, Pengasih : 46.106 jiwa, Wates : 45.888 jiwa, Girimulyo : 28.392 jiwa, Lendah : 36.573 jiwa, Galur : 32.020 jiwa, Nanggulan : 30.466 jiwa, Kalibawang : 32.020 jiwa, Temon : 29.878 jiwa, Panjatan : 38.381 jiwa, dan Kokap : 40.531 jiwa.

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Kulonprogo mayoritas sebagai petani. Sedang sebagian kecil tersebar dalam bidang-bidang perdagangan, pegawai negeri, TNI dan Kepolisian. Ada juga yang bekerja sebagai perajin peralatan rumah tangga, nelayan, pengambil sarang burung walet dan penyadap kelapa untuk dibuat minuman segar (legen) atau untuk dibuat gula kelapa.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kulonprogo termasuk paling rendah dibanding PAD daerah-daerah tingkat II lainnya yang ada dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Meski demikian, sebenarnya Kabupaten Kulonprogo memiliki potensi-potensi yang bila dikelola secara intensif dan profesional dapat dijadikan sebagai sumber-sumber ekonomi daerah. Sebagai contoh pada sektor pariwisata, Kabupaten Kulonprogo memiliki Pantai Glagah Indah, Waduk Sermo, Sendangsono dan Goa Kiskendo.

B. Pemeluk Agama dan Sarana Ibadah di Kabupaten Kulonprogo

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa penduduk Kabupaten Kulonprogo berjumlah 434.417 jiwa. Dari jumlah tersebut, pemeluk Islam : 406.843 jiwa (93,65 %), Katolik : 20.420 jiwa (4,70 %), Protestan : 6.312 jiwa (1,45 %), Hindu : 19 jiwa (0,01 %) dan Budha : 823 jiwa (0,19 %). Tempat ibadah umat beragama di kabupaten Kulonprogo terdiri atas : 867 Masjid, 827 Mushalla, 38 Gereja Katolik, 17 Gereja Protestan dan 5 Vihara Budha.

Untuk mengetahui penyebaran penduduk ditinjau dari segi agama yang mereka peluk, dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	KECAMATAN	ISLAM	KATOLIK	PROTESTAN	HINDU	BUDHA
01.	Sentolo	41.910	702	1.365	3	-
02.	Samigaluh	26.145	3.474	551	-	2
03.	Pengasih	44.050	1.332	724	-	-
04.	Wates	44.156	833	855	16	28
05.	Girimulyo	25.890	1.602	112	-	788
06.	Lendah	36.100	348	125	-	-
07.	Galur	31.776	157	87	-	-
08.	Nanggulan	27.328	2.746	392	-	-
09.	Kalibwang	23.809	8.190	21	-	-
10.	Temon	28.089	224	1.584	-	1
11.	Panjatan	38.041	198	142	-	-
12.	Kokap	39.549	614	372	-	4
	Jumlah	406.843	20.420	6.312	19	823
	Persentase	93,65 %	4,70 %	1,45 %	0,01 %	0,19 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam, Katolik dan Protestan ada di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kulonprogo, sedangkan pemeluk agama Hindu hanya ada di Kecamatan Sentolo dan Wates, sementara pemeluk agama Budha hanya ada di Kecamatan Samigaluh, Wates dan Girimulyo.

C. Kehidupan Beragama Umat Islam Pada Masing-Masing Kecamatan

1. Umat Islam di Kecamatan Sentolo

Penduduk Kecamatan Sentolo berjumlah 41.910 jiwa yang tersebar di delapan desa dengan rincian: 1) Desa Demangrejo: 3.233 jiwa, 2) Srikayangan: 5.111 jiwa, 3) Tuksono: 6.934 jiwa, 4) Salamrejo: 5.134 jiwa, 5) Sukoreno: 6.960 jiwa, 6) Kaliagung: 5.281 jiwa, 7) Sentolo: 7.732 jiwa, dan 8) Banguncipto: 3.595 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, pemeluk agama Islam: 41.910 jiwa (95, 30 %), Katolik: 702 jiwa (1,6%), Protestan: 1.365 jiwa (3,10 %) dan Hindu: 3 jiwa.

Sarana ibadah yang terdapat di kecamatan Sentolo terdiri dari 97 buah masjid, 144 buah mushalla, dan 4 buah gereja Katolik. Adapun sarana pendidikan Islam yang ada di kecamatan ini adalah: 26 TKA/TPA, 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 6 SD Islam, 4 MTs, 1 MA dan 1 Pondok Pesantren.

Secara kuantitas, umat Islam di Kecamatan Sentolo menempati posisi sebagai mayoritas, tetapi tingkat keberagaman mereka belum bisa dikatakan sudah maju. Dalam kegiatan peribadatan, di antaranya, masjid-masjid yang ada di setiap desa belum berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembinaan keagamaan secara maksimal yang ramai dengan jamaah setiap waktu shalat wajib dan penuh dengan aktifitas pendidikan dan pembinaan keagamaan. Masjid-masjid yang ada relatif ramai oleh jamaah pada waktu shalat Magrib dan Isya'. Masjid-masjid ramai oleh jamaah pada pelaksanaan shalat Jum'at, shalat Tarawih selama bulan Ramadhan dan pada hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha).

Pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial suatu komunitas muslim dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan penghayatan keagamaan yang dimiliki oleh individu-individu dalam komunitas tersebut. Sebagian kalangan orang tua muslim di Kecamatan Sentolo, menunjukkan sikap merasa cukup dengan pengetahuan dan pengamalan agama yang sudah dimiliki, sehingga merasa tidak perlu untuk menambah pengetahuan dan pengamalan agama. Sikap tersebut berpengaruh pada kegiatan sosial keagamaan yang ada, terutama dalam proses pembinaan peningkatan pengetahuan dan pengamalan agama yang diadakan.

Pembinaan keberagaman dan peningkatan pengetahuan serta pengamalan agama bagi kalangan orang tua dan sebagian remaja di Kecamatan Sentolo dilaksanakan melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh majlis-majlis taklim, yang pusat-pusat kegiatannya tersebar di setiap desa yang ada di Kecamatan Sentolo. Dalam pelaksanaan kegiatannya, majlis-majlis taklim melibatkan unsur pegawai KUA.

Pembinaan keberagaman dan peningkatan pengetahuan agama bagi anak-anak dan para remaja dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal di TKA/TPA, Madrasah Ibtidaiyah, SD Islam, MTs dan MA. Di samping itu di kecamatan Sentolo terdapat 1 pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Haramain, terletak di Taruban Kulon, yang dipimpin oleh K.H.Sirojan Muniro.

Tingkat ekonomi masyarakat muslim Kecamatan Sentolo pada umumnya dapat dikatakan menengah. Sektor pertanian merupakan mata pencaharian penduduk secara tradisional, sedangkan perdagangan merupakan sektor alternatif, di samping banyak pula penduduk yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri.

Di Kecamatan Sentolo terdapat tiga organisasi Islam, yaitu: NU, Muhammadiyah dan LDII; dan satu lembaga kesejahteraan masyarakat, yaitu *Baitul Mal wat Tanwil* (BMT). Dari segi pendukung, NU menempati

urutan pertama, menyusul Muhammadiyah dan terakhir LDII.

NU dan Muhammadiyah, masing-masing bekerja membina jamaahnya tanpa ada ketegangan antara satu dengan lainnya. Adapun LDII merupakan organisasi Islam yang oleh masyarakat setempat yang bukan pendukungnya dinilai kurang akrab dengan dua organisasi keagamaan yang disebutkan di muka. Penilaian itu didasarkan pada kenyataan bahwa orang LDII tidak pernah mau bermakmum shalat pada orang NU maupun kepada orang Muhammadiyah, dan mereka menampakkan sikap eksklusif di tengah-tengah masyarakat.

BMT, sesuai dengan namanya merupakan organisasi keagamaan yang menitikberatkan aktifitasnya pada masalah ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Di Sentolo, BMT berkembang pesat, karena kondisi masyarakat yang mempunyai alternatif mata pencaharian di sektor perdagangan, sangat membutuhkan dana untuk modal. Di antara kegiatan BMT adalah memberikan pinjaman atau pun syirkah dalam perdagangan. Dengan adanya BMT, para pedagang kecil sangat terbantu dalam pengembangan usaha mereka.

Dalam kalangan masyarakat muslim Kecamatan Sentolo hidup tradisi dan budaya yang bernuansa Islam, baik yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian, serta tahlilan, atau pun bentuk-bentuk kesenian. Seni bernuansa Islam yang hidup, dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat muslim Kecamatan Sentolo di antaranya adalah shalawatan, berzanji (membaca kitab *Barzanji*), rodatan dan angguk. Di samping itu ada pula perkumpulan seni bela diri, yaitu Tapak Suci.

2. Umat Islam di Kecamatan Samigaluh

Penduduk Kecamatan Samigaluh berjumlah: 30.172 jiwa, tersebar pada 7 desa dengan rincian: 1) Desa Kebonharjo: 2.972 jiwa, 2) Banjarsari: 3.869 jiwa, 3) Pagerharjo: 4.896 jiwa, 4) Ngargosari: 3.937 jiwa, 5) Gerbosari: 5.327 jiwa, 6) Sidoharjo: 5.041 jiwa, dan 7) Purwoharjo: 4.130 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, pemeluk Islam: 26.145 jiwa (86,65 %), Katolik : 3.474 jiwa (11,50 %), Protestan: 551 jiwa, (1,85 %) dan Budha: 2 jiwa.

Sarana ibadah yang ada di Kecamatan Samigaluh adalah: 105 masjid, 48 mushalla, 4 gereja dan 8 kapel. Adapun lembaga pendidikan Islam yang ada di kecamatan ini adalah : 83 TKA/TPA, 3 MI, 1 MTs, , 2 TK, 1 SD, 1 SMP, dan 1 Pondok Pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Falah yang terletak di desa Ngargosari.

Meskipun mayoritas penduduk Kecamatan Samigaluh beragama Islam, tetapi tingkat keberagamaan mereka pada umumnya belum begitu maju, baik dalam pengetahuan dan pemahaman, maupun dalam pengamalan. Pada umumnya masjid-masjid yang ada hanya ramai digunakan untuk shalat Jum'at, shalat Tarawih di bulan Ramadhan dan shalat Ied (Idul Fitri dan Idul Adha). Adapun dalam keseharian, khususnya pelaksanaan ibadah shalat jamaah lima waktu, masjid-masjid yang ada belum difungsikan secara maksimal. Kalau pun ada yang berjamaah di masjid, jumlahnya tidak banyak, dan tidak semua waktu sholat wajib mereka dapat berjamaah di masjid.

Pembinaan keberagamaan umat Islam dilakukan melalui kegiatan majlis-majlis taklim yang pusat-pusat kegiatannya tersebar di setiap desa. Kegiatan utama majlis-majlis taklim itu adalah menyelenggarakan pengajian, baik selapanan (35 hari sekali), bulanan, maupun tengah bulanan. Di antara kendala keberhasilan pembinaan keagamaan di tengah-tengah masyarakat muslim di kecamatan ini, seperti halnya di kecamatan-kecamatan lainnya, adalah pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya, terutama di kalangan generasi tua, yang meskipun mereka beragama Islam, tetapi mereka menampakkan sikap tidak merasa perlu untuk menambah pengetahuan agama Islam, maupun pengamalan ajaran-ajarannya. Pembinaan keagamaan bagi anak-anak dan remaja, dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal dan non formal, yaitu melalui TKA/TPA, MI, MTs dan Pondok Pesantren Al-Falah.

Pada umumnya ekonomi umat Islam di Kecamatan Samigaluh berada pada tingkat menengah ke bawah. Mata pencaharian mereka kebanyakan sebagai petani dan pekerjaan lain sebagai alternatif. Dari kalangan mereka banyak juga yang merantau ke Jakarta dan kota-kota lainnya.

Organisasi Islam yang ada di Kecamatan Samigaluh adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan LDII. NU merupakan organisasi Islam yang paling banyak pendukungnya, disusul kemudian di bawahnya Muhammadiyah. LDII merupakan organisasi Islam yang dirasakan oleh sebagian masyarakat demikian eksklusif dan memiliki pemahaman agama yang berbeda dengan NU dan Muhammadiyah. NU dan Muhammadiyah berperan aktif dalam memberikan layanan sosial keagamaan dan pendidikan. Kedua organisasi Islam tersebut memiliki lembaga pendidikan formal mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah.

Hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj diperingati masyarakat muslim Samigaluh. Di samping itu ada beberapa tradisi yang berbaur antara nuansa Islam dan kepercayaan setempat, di antaranya

acara-acara yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian.

Tanggal 1 Muharam yang lebih dikenal dengan 1 Syura, diperingati masyarakat muslim Samigaluh dalam rangka menyambut tahun baru Hijriyah sekaligus tahun baru Jawa, berdasar almanak yang dibuat oleh Sultan Agung, Raja Mataram Islam ke-3. Dalam merayakan 1 Syura, masyarakat Samigaluh berkumpul di Suralaya yang terletak di pegunungan bergoa yang dianggap keramat dan memiliki hubungan dengan pusat Keraton Mataram.

Tradisi lain yang biasa diselenggarakan oleh masyarakat Samigaluh adalah *terasan*. *Terasan* diadakan pada bulan Sya'ban, yang dalam kalender Jawa disebut dengan bulan Ruwah. Kegiatan acara ini berupa ziarah kubur bersama pada sore hari, kemudian malam harinya disusul oleh acara tahlilan bersama yang diadakan di setiap RT.

3. Umat Islam di Kecamatan Pengasih

Penduduk Kecamatan Pengasih berjumlah: 46.897 jiwa. tersebar di 7 desa dengan rincian: 1). Pengasih: 8.100 jiwa, 2) Margosari: 5.331 jiwa, 3) Kedungsari : 4.074 jiwa, 4) Tawang Sari: 4.853 jiwa, 5) Karang Sari: 9.382 jiwa, 6) Sendangsari: 9.347 jiwa, dan 7) Sidomulyo: 5.801 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, umat Islam: 45.013 jiwa (96 %), Katolik: 1.223 jiwa (2,60 %), dan Protestan: 661 jiwa (1,40 %). Di Kecamatan Pengasih tidak tercatat adanya pemeluk Hindu maupun Budha.

Sarana ibadah yang ada di Kecamatan Pengasih adalah: 69 masjid, dan 46 mushalla. Ketika dilakukan penelitian (1999) di kecamatan ini belum ada sarana ibadah selain masjid dan mushalla. Adapun sarana pendidikan Islam yang ada di kecamatan ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Al-Ma'arif di desa Kedungsari, SD Islam di desa Sendangsari dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di desa Pengasih.

Seperti halnya di kecamatan-kecamatan yang lain, masjid-masjid yang ada di Kecamatan Pengasih pada umumnya belum berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat secara maksimal. Dalam kegiatan ibadah shalat wajib lima waktu sehari semalam, masjid-masjid agak ramai pada waktu jamaah Maghrib, dan agak berkurang pada saat jamaah Isya'. Jamaah Shubuh masih belum biasa, sementara Dhuhur dan Ashar kadang-kadang saja. Masjid-masjid yang digunakan Jum'atan, ramai pada pelaksanaan shalat Jum'at. Seperti masjid-masjid di tempat lain, masjid-masjid di Pengasih juga ramai pada pelaksanaan shalat Tarawih di bulan Ramadhan.

Pembinaan umat Islam secara umum di Kecamatan Pengasih dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam, NU dan Muhammadiyah. Untuk pembinaan bagi kalangan orang-orang tua dilakukan melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh majlis-majlis taklim yang dibentuk oleh organisasi-organisasi Islam tersebut. Pembinaan keagamaan bagi kalangan anak-anak dan remaja, dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, SD Islam dan MAN.

Mata pencaharian pokok umat Islam di kecamatan Pengasih pada umumnya adalah bertani, meski pertanian di kecamatan ini kurang memberikan hasil yang memadai. Oleh karena itu sebagian masyarakat, terutama pemudanya banyak yang merantau ke luar daerah untuk bekerja.

Di Kecamatan Pengasih ada dua organisasi Islam, yaitu NU dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini terus berupaya melakukan kegiatan-kegiatan pembinaan di kalangan umat Islam, meski sampai saat diadakan penelitian, pengajian-pengajian yang mereka adakan belum diikuti oleh banyak jamaah dan menurut Kepala KUA, kegiatan-kegiatan majlis taklim mereka belum tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA). Bagaimana pun juga NU dan Muhammadiyah di kecamatan itu, di samping mengadakan majlis taklim, juga masing-masing telah memiliki lembaga pendidikan formal, MI dan SD Islam.

Acara-acara tradisi bernuansa Islam yang biasa diselenggarakan masyarakat muslim Pengasih adalah Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), upacara-upacara yang berkaitan dengan alur kehidupan, seperti menikah, kehamilan, kelahiran, khitan, kematian dengan rangkaian upacara sampai seribu hari setelah kematian. Dalam upacara-upacara tersebut, peran modin sangat penting.

4. Umat Islam di Kecamatan Wates

Penduduk Kecamatan Wates berjumlah : 45.888 jiwa, yang tersebar di 8 desa dengan rincian: 1) Wates: 14.138 jiwa, 2) Giripeni: 7.497 jiwa, 3) Bendungan: 6.728 jiwa, 4) Triharjo: 6298 jiwa, 5) Ngestiharjo: 2.766 jiwa, 6) Kulwaru: 3.452 jiwa, 7) Sogan: 2.224 jiwa, dan 8) Karangwuni: 2.785 jiwa. Dari jumlah tersebut, pemeluk agama Islam: 44.156 jiwa (96,22 %), Katolik 833 jiwa (1,80 %), Protestan: 855 jiwa (1,86 %), Hindu: 16 jiwa (0,05 %), dan Budha 28 jiwa (0,7%).

Tempat ibadah yang ada di Kecamatan Wates adalah 62 masjid, 70 mushalla dan 2 gereja Katolik. Ketika penelitian dilakukan belum ada tempat ibadah umat beragama yang lain selain masjid, mushalla dan gereja tersebut. Adapun sarana pendidikan Islam yang ada di kecamatan ini adalah : 52

TKA/TPA, 1 Madrasah Diniyah, 2 MI, 2 MTs, 1 MA, dan 2 Pondok Pesantren.

Kegiatan peribadatan umat Islam di Kecamatan Wates tidak jauh berbeda dengan kegiatan peribadatan yang ada di kecamatan-kecamatan di lingkungan Kabupaten Kulonprogo lainnya. Hanya saja penduduk muslim Kecamatan Wates ada yang tinggal di kota dan ada yang tinggal jauh di pedesaan, yang masing-masing mereka memiliki aktifitas kehidupan yang berbeda, yang berpengaruh pada teknis kegiatan keagamaan sesuai dengan lingkungan masing-masing.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan masyarakat muslim secara umum berada di pundak pemerintah melalui aparat Kantor Urusan Agama (KUA) Bagian Kemasjidan, Bagian Pembinaan Pengamalan Agama Islam dan para tokoh agama yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Pembinaan keagamaan bagi kalangan anak-anak dan remaja dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan : TKA/TPA, Madrasah Ibtidaiyah (MI), MTs, MA dan Pondok Pesantren. Di Kecamatan Wates terdapat 2 Pondok Pesantren, yaitu: (1) PP Al-Ma'unah (khusus putri) yang berada di desa Bendungan diasuh oleh KH. Saifuddin, dan (2) PP Al-Qur'an Wates (PESAWAT) di desa Giripeni diasuh oleh KH. Ahmad Su'aidy.

Masalah keagamaan yang dihadapi masyarakat muslim Kecamatan Wates adalah adanya sikap sebagian para pemuda Islam yang fanatik pada agama (memiliki keyakinan tinggi), tetapi tidak diimbangi oleh wawasan keagamaan dan kemampuan menafsirkan ajaran-ajaran agama dengan benar, sehingga sering memunculkan dogma-dogma agama yang menimbulkan kepincangan sosial. Masalah lainnya adalah sikap eksklusifitas anggota Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Organisasi Islam yang ada di Kecamatan Wates adalah NU, Muhammadiyah dan LDII. NU dan Muhammadiyah giat membina anggota masyarakat muslim, baik melalui kegiatan pendidikan maupun kegiatan sosial. LDII, meskipun di KUA belum termasuk dalam daftar organisasi keislaman, tetapi dia nyata ada di tengah-tengah masyarakat. Muhammadiyah Kecamatan Wates di samping giat dalam bidang pembinaan umat melalui pendidikan, juga memiliki lembaga layanan sosial berupa Panti Asuhan Yatim-Piatu, Santunan Pada Anak-anak Yatim-Piatu yang ada di luar panti asuhan dan Santunan Anak Fakir-Miskin.

Ada beberapa macam acara tradisi bernuansa Islam dan berakar pada budaya Jawa, di antaranya acara yang diadakan dalam rangka menyambut kelahiran bayi, pernikahan dan kematian. Hanya saja acara *jagong bayi* (sebagai ungkapan selamat atas kelahiran bayi) sudah hampir punah,

karena dalam acara itu sering digunakan sebagai ajang berjudi (kartu), sehingga secara bertahap diupayakan untuk dihilangkan.

Jenis-jenis kesenian bernuansa Islam yang ada di Kecamatan Wates adalah: shalawatan, qashidahan, barzanjen, rodatan dan angguk. Di Kecamatan Wates juga terdapat perkumpulan seni bela diri, yaitu Perguruan Silat Tapak Suci dan Perguruan Silat Pagar Nusa.

5. Umat Islam di Kecamatan Girimulyo

Penduduk Kecamatan Girimulyo berjumlah: 28.392 jiwa, yang tersebar di 4 desa dengan rincian: 1) Girimulyo: 8.422 jiwa, 2) Jatimulyo: 7.950 jiwa, 3) Purwosari: 5.582 jiwa, dan 4) Pendowoharjo: 6.438 jiwa. Dari jumlah tersebut, pemeluk Islam: 25.840 jiwa (91,20 %), Katolik: 1.602 jiwa (5,60 %), Protestan: 112 jiwa (0,40 %), dan Budha: 788 jiwa (2,80 %).

Tempat ibadah umat beragama yang ada di kecamatan Girimulyo adalah: 71 masjid, 17 mushalla, 2 gereja Katolik, 3 gereja Protestan dan 5 Vihara Budha. Adapun sarana pendidikan Islam yang ada di kecamatan ini adalah: 33 TKA/TPA, 1 MI, 1 SD Islam, dan 1 MTs.

Di bawah bimbingan para tokoh agama setempat, umat Islam di Kecamatan Girimulyo menjalani kegiatan keagamaan, baik dalam peribadatan maupun dalam kegiatan sosial. Pembinaan keagamaan bagi orang tua dilaksanakan melalui pengajian-pengajian mingguan, bulanan dan selapanan. Pembinaan keagamaan bagi anak-anak dan remaja dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut di atas, di samping mereka juga sering hadir dalam pengajian-pengajian yang diadakan untuk umum.

Di Kecamatan Girimulyo terdapat beberapa organisasi Islam, yaitu NU, Muhammadiyah dan LDII. Muhammadiyah di kecamatan ini termasuk organisasi Islam yang tampak menonjol kegiatannya terutama dalam bidang pendidikan dan pembangunan sarana peribadatan.

Umat Islam Kecamatan Girimulyo biasa mengadakan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra'-Mi'raj dan Tahun Baru Hijriyah (1 Muharam). Selain acara-acara tersebut, masih ada acara-acara tradisi bernuansa Islam yang mereka adakan, yaitu : walimahan, *tingkepan* dan acara-acara yang berhubungan dengan kematian (nelungdino, mitungndino, matangpuluh, nyatus sampai dengan nyewu). Dalam acara yang berhubungan dengan kematian biasanya diadakan tahlilan. Tradisi bersih desa masih sering diadakan dengan diramaikan oleh pagelaran wayang kulit.

6. Umat Islam di Kecamatan Lendah

Penduduk Kecamatan Lendah berjumlah: 36.573 jiwa, tersebar di 6 desa dengan rincian: 1) Bumirejo: 8.301 jiwa, 2) Wahyurejo: 1.921 jiwa, 3) Jatirejo: 6.258 jiwa, 4) Sidorejo: 7.149 jiwa, 5) Gulurejo: 6.775 jiwa, dan Ngentakrejo: 7.169 jiwa. Dari jumlah tersebut, pemeluk Islam: 36.100 jiwa (98 %), Katolik: 125 jiwa (0,35 %), dan Protestan: 348 jiwa (0,95 %).

Mayoritas penduduk Kecamatan Lendah bermatapencaharian sebagai petani. Di samping bertani, sebagian mereka ada juga yang melakukan pekerjaan lain sebagai pedagang, buruh bangunan, beternak ayam atau pekerjaan lainnya. Oleh karena itu, kehidupan ekonomi penduduk kecamatan ini tergolong cukup, karena didukung oleh potensi alam dan tersedianya sumberdaya manusia. Perlu dicatat di sini bahwa sebanyak 952 orang (2,60 %) penduduk kecamatan ini pernah mengenyam pendidikan tinggi (Akademi/Institut/Universitas), belum termasuk yang pernah mengikuti pendidikan non formal (LPK, kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan).

Tempat ibadah umat beragama yang ada di Kecamatan Lendah adalah: 70 masjid, 54 mushalla dan 1 gereja Protestan. Adapun sarana pendidikan Islam yang ada di kecamatan ini baru ada 67 TKA/TPA, 4 Madrasah Ibtidaiyah dan 4 SD Islam.

Kegiatan peribadahan umat Islam, khususnya pelaksanaan shalat wajib, mereka melaksanakannya dengan berjamaah di masjid atau mushalla, terutama pada waktu Maghrib dan Isya'. Pembinaan keagamaan bagi orang tua secara umum dilaksanakan melalui pengajian-pengajian yang diadakan oleh majlis-majlis taklim yang ada di setiap desa. Adapun pembinaan keagamaan bagi anak-anak dan remaja dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang ada.

Dalam bidang seni baca Al-Qur'an (qiraah), Kecamatan Lendah relatif potensial. Dari kecamatan ini pernah ada yang menjuarai MTQ tingkat Propinsi untuk tingkat anak-anak dan dewasa putri. Pada tahun 1998 pernah mengikuti seleksi nasional (seleknas), meskipun belum berhasil mendapatkan juara.

Di samping mengadakan acara-acara Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), umat Islam kecamatan Lendah biasa juga mengadakan acara-acara tradisi bernuansa Islam, di antaranya acara yang berkaitan dengan kematian, yaitu mulai menigahari sampai dengan nyewu (seribu hari setelah kematian). Acara tersebut mendorong munculnya kelompok-kelompok (jamaah) tahlilan.

Seni budaya bernuansa Islam yang hidup dan berkembang di keca-

matan Lendah ini adalah: barzanjian, qashidahan (samrohan) yang ada di setiap desa, dan seni angguk yang ada di desa Bumirejo.

7. Umat Islam di Kecamatan Galur

Penduduk Kecamatan Galur berjumlah: 32.020 jiwa, tersebar pada 7 desa dengan rincian 1) Brosot: 4.847 jiwa, 2) Kranggan: 2.469 jiwa, 3) Banaran: 5.310 jiwa, 4) Nomporejo: 2.472 jiwa, 5) Pandawan: 1.863 jiwa, 6) Krangsewu: 7.475 jiwa, dan 7) Tirtorahayu: 7.584 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, pemeluk Islam: 31.776 jiwa (99,24 %), Katolik: 157 jiwa (0,49 %), dan Protestan: 87 jiwa (0,27 %).

Berdasar data yang ada, di Kecamatan Galur tidak ada pemeluk Hindu dan Budha. Katolik hanya ada di desa Brosot: 91 orang, Pandawan: 4 orang, Karangsewu: 13 orang dan Tirtorahayu: 44 orang. Protestan tersebar di desa Brosot: 30 orang, Kranggan: 29 orang, Banaran: 11 orang, Karangsewu: 4 orang dan Tirtorahayu: 10 orang. Desa yang 100 %penduduknya muslim hanyalah Nomporejo.

Tempat ibadah yang ada di Kecamatan Galur adalah: 70 masjid, 81 mushalla dan 2 gereja Katolik. Adapun sarana pendidikan Islam yang ada di Kecamatan ini adalah 32 TKA/TPA, 10 SD Islam, 1 MTs, 1 MA dan 3 pondok pesantren. Tingkat ekonomi penduduk kecamatan Galur, mayoritas menengah ke bawah. Begitu pula tingkat pendidikannya. Baru 4 % (1.335 orang) dari mereka yang lulusan pendidikan tinggi, baik dari IAIN maupun dari perguruan tinggi umum.

Kegiatan peribadatan umat Islam di masjid-masjid dan mushalla-mushalla hanya ramai pada waktu-waktu tertentu saja, terutama waktu Maghrib dan Shubuh. Pada bulan Ramadhan, masjid-masjid dan mushalla ramai pada waktu Maghrib, Isya'/Tarawih dan Shubuh. Pembinaan keagamaan bagi umum kalangan orang tua dilakukan melalui pengajian-pengajian rutin mingguan, tengah bulanan dan selapanan, yang pusat kegiatannya di masjid-masjid. Pembinaan keagamaan bagi anak-anak dan remaja, di samping melalui pendidikan formal (SD,MTs dan MA), juga melalui pendidikan non formal (TPA dan pondok pesantren). Di Kecamatan Galur terdapat 3 pondok pesantren, yaitu 1) PP Nurul Yaqin, di desa Banaran, dibawah asuhan Kiai Juhadi, 2) PP Darul Ulum di desa Karangsewu, di bawah asuhan K.H. Suwarjono, dan 3) PP Roudlatut Thalibin di desa Tirtorahayu, di bawah asuhan Kiai Ahmad Qosim.

Organisasi Islam yang hidup di Kecamatan Galur adalah NU dan Muhammadiyah. Berbagai kegiatan dalam rangka memajukan masyarakat dilakukan organisasi Islam di kecamatan ini, baik dalam bidang pendidikan

maupun pelayanan sosial. Untuk layanan sosial, di kecamatan ini terdapat PKU Muhammadiyah di desa Karangsewu, Balai Pengobatan Amanah dan Yayasan Yatim Piatu Aisyiyah di desa Banaran.

Tradisi bernuansa Islam yang dipelihara oleh masyarakat muslim Kecamatan Galur adalah: acara-acara peringatan hari besar Islam, bersih desa pada setiap bulan Rajab, sedekah bumi (*nyadran*) pada bulan Ruwah menjelang bulan puasa, kenduri pada setiap acara selamatan dalam rangka : membangun rumah (menaikkan *molo*), pernikahan, kelahiran bayi, dan kematian yang melahirkan tradisi tahlilan. Seni budaya bernuansa Islam yang dipelihara kelestariannya oleh masyarakat muslim Kecamatan Galur adalah: *shalawatan*, *berzanjian*, *manaqiban*, *seni angguk* dan *seni bela diri*.

8. Umat Islam di Kecamatan Nanggulan

Penduduk Kecamatan Nanggulan berjumlah: 30.466 jiwa, tersebar pada 6 desa dengan rincian: 1) desa Banyuroto: 4.024 jiwa, 2) Donomulyo: 5.804 jiwa, 3) Wijimulyo: 5.686 jiwa, 4) Tanjungharjo: 4.595 jiwa, 5) Jatisarono: 5.298 jiwa, dan 6) Kembang: 5.059 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, pemeluk Islam: 27.328 jiwa (89,70 %), Katolik: 2.746 jiwa (9,01 %) dan Protestan: 392 jiwa (1,29 %). Ketika diadakan penelitian, di desa ini belum tercatat adanya pemeluk Hindu dan Budha.

Di Kecamatan Nanggulan terdapat tempat-tempat ibadah berupa: 71 masjid, 17 mushalla, 2 gereja Katolik dan 2 gereja Protestan. Adapun sarana pendidikan Islam yang ada di kecamatan ini adalah : 28 TKA/TPA, 1 MI, 1 SDI dan 1 pondok pesantren, sedangkan untuk pemeluk Katolik tersedia sarana pendidikan berupa : TK Sang Timur, SD Kanisius, SLTP Kanisius, dan SMA Sanjaya.

Meskipun tempat ibadah dan sarana pendidikan bagi umat Islam cukup banyak, tetapi kegiatan peribadatan di masjid-masjid hanya terlaksana pada waktu Maghrib, Isya' dan waktu shalat Jum'at. Pembinaan keagamaan umat Islam untuk kalangan orang tua secara umum dilaksanakan melalui pengajian-pengajian rutin yang diselenggarakan oleh majlis-majlis taklim yang ada di setiap desa. Untuk kalangan anak-anak dan remaja, di samping pembinaan melalui jalur pendidikan formal, juga melalui jalur pendidikan non formal : TPA, pengajian remaja dan pondok pesantren, yaitu PP Al-Miftah yang ada di desa Jatisarono.

Sebagai desa yang berdekatan dengan jalur perjalanan antar propinsi (Yogya-Purwokerto), sementara ke ibukota propinsi (Yogyakarta) hanya setengah jam perjalanan, maka pengaruh negatif dari kehidupan kota yang mengancam kehidupan generasi muda muslim sangat mudah masuk ke

wilayah ini. Tidaklah mengherankan bila dijumpai adanya kalangan muda yang terjerumus pada minuman keras dan judi kartu.

Di Kecamatan Nanggulan, masing-masing umat beragama bekerja aktif menjalankan misinya, sehingga adanya peralihan agama atau adanya multi agama dalam satu keluarga dapat dijumpai di kecamatan ini. Hal itu mungkin saja terjadi karena akibat tingkat pengetahuan dan penghayatan agama yang masih rendah, atau karena pengaruh budaya leluhur yang menganggap agama sebagai *ageming aji*, sebagai pakaian yang bila merasa sudah tak muat atau tidak cocok, diganti dengan yang lain.

9. Umat Islam di Kecamatan Kalibawang

Penduduk Kecamatan Kalibawang berjumlah: 32.020 jiwa, tersebar pada 4 desa dengan rincian: 1) Banjaroyo: 8.583 jiwa, 2) Banjarharjo: 7.678 jiwa, 3) Banjarsari: 5.997 jiwa, dan 4) Banjararum: 9.762 jiwa. Dari jumlah tersebut, pemeluk Islam: 23.089 jiwa (74,36 %), Katolik: 9.198 jiwa (25,58 %), dan Protestan: 21 jiwa (0,06 %). Kecamatan Kalibawang berada di wilayah perbukitan Menoreh yang cukup subur. Oleh karena itu ekonomi masyarakatnya mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan.

Di Kecamatan Kalibawang terdapat tempat-tempat ibadah berupa: 66 masjid, 114 mushalla, 2 gereja dan 15 kapel. Adapun lembaga pendidikan untuk umat Islam yang ada di kecamatan ini adalah: 33 TKA/TPA, 2 MI, 1 MTs, 1 MAS, 1 MAN dan 2 PP.

Kehidupan keberagamaan di Kecamatan Kalibawang, khususnya untuk kalangan penduduk muslim, tidak jauh berbeda dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Kulonprogo. Hanya saja kecamatan ini masyarakat muslim dihadapkan pada kenyataan-kenyataan yang menuntut intensitas berlipat dari para pembina agama Islam. Perpindahan agama dengan latarbelakang perkawinan, pergaulan dan kesulitan ekonomi sering terjadi.

Masalah lain yang menimbulkan keresahan kalangan masyarakat muslim di kecamatan ini adanya jenazah muslim yang dirawat dengan tatacara non Islam, karena di antara anak atau keluarganya ada yang non muslim. Demikian juga adanya biro jasa pengurusan Kartu Tanda Penduduk (KTP) untuk orang tua kalangan muslim, yang mengganti identitas agama pada KTP barunya dengan agama yang bukan Islam.

Meskipun ada ketegangan terselubung akibat perbedaan agama, tetapi dalam tata kehidupan sosial keseharian mereka menampilkan suatu kerukunan. Hal itu terbukti dalam acara-acara kenduren misalnya, berbagai pemeluk agama bisa duduk bersama. Begitu juga dalam kegiatan sosial

kemasyarakatan lainnya, dalam kerja bakti misalnya, mereka yang berlainan agama itu bisa saling bekerjasama dalam suasana yang rukun.

Pembinaan umat Islam di Kecamatan Kalibawang dilakukan oleh para tokoh agama dan da'i (muballigh) di desa masing-masing, melalui pengajian-pengajian dan khutbah-khutbah Jum'at. Di antara tokoh Islam di Kecamatan Kalibawang ada beberapa orang yang menjadi tokoh sentral di wilayahnya masing-masing, seperti K. Abu Darda', Jasmin, Sugeng dan Subadri di desa Banjaroyo; H.A. Priharsoyo atau H. Anas Umar Chalid, Muhammad Jazim dan Ahmad Dinuri di desa Banjarharjo; H.Siswopranoto, Sugiyono dan Drs. Sudarisman di desa Banjarsari; dan K.A.Thohari, Drs. Subronto, Sukardal dan Suparno di desa Banjararum.

H.A. Priharsoyo, yang setelah melaksanakan ibadah Haji bernama H. Anas Umar Chalid, pengasuh Pondok Pesantren Al-Islamy, adalah tokoh Islam yang sebelum masuk Islam dan menjadi tokoh penting dibesarkan dalam lingkungan keluarga Katolik dan sempat mendapatkan pendidikan calon Pastur. Tapi kemudian dia masuk Islam dan menyelesaikan S-1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. Pemimpin Pondok Pesantren Al-Islami itu, pernah dua periode menjabat Kepala Desa Banjarharjo.

Upacara-upacara tradisi keagamaan yang biasa diadakan oleh masyarakat muslim Kecamatan Kalibawang ada yang berakar pada Islam dan ada pula yang berakar pada adat setempat, tetapi telah diberi nuansa keislaman. Upacara-upacara tradisi yang berakar pada Islam adalah peringatan tanggal 1 Muharram (Tahun Baru Islam), Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan Nuzulul Qur'an. Peristiwa-peristiwa tersebut diperingarti dengan bentuk acara-acara pengajian secara besar-besaran. Adapun upacara-upacara tradisi bernuansa Islam yang berakar pada adat setempat adalah: *merti desa* (bersih desa) dan *nyadran* (*pungggahan*). Upacara nyadran diadakan pada bulan Sya'ban (Ruwah) dalam bentuk tahlilan dan doa bersama untuk leluhur, bertempat di makam (*pekuburan*) dan doanya dipimpin oleh *modin* (*kaum*).

Di Kecamatan Kalibawang terdapat seni budaya bernuansa Islam yang dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat, yaitu : Kubro Siswo, Rodatan, Shalawatan, nDolalak, Qashidahan dan Laras Madya.

10. Umat Islam di Kecamatan Temon

Penduduk Kecamatan Temon berjumlah 29.878 jiwa, tersebar pada 15 desa dengan rincian: 1) desa Plumbon: 2.788 jiwa, 2) Demen: 1.529 jiwa, 3) Kedundang: 2.511 jiwa, 4) Kulur: 3.195 jiwa, 5) Kaligintung: 1.917 jiwa, 6) Kalidengen: 1.277 jiwa, 7) Temon Wetan: 1.861 jiwa, 8) Temon Kulon:

2.049 jiwa, 9) Kebon Rojo: 1.532 jiwa, 10) Janten: 1.275 jiwa, 11) Karangwuluh: 1.175 jiwa, 12) Jangkaran: 1.717 jiwa, 13) Sindutan: 1.993 jiwa, 14) Palihan: 2.408 jiwa, dan 15) Glagah: 2.651 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, pemeluk Islam: 28.089 jiwa (94,10 %), Katolik: 1.564 jiwa (5,20 %), Protestan: 224 jiwa (0,70 %), dan Budha: 1 jiwa.

Tingkat ekonomi masyarakat Temon berada pada tingkat menengah ke bawah dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani. Sebagian kecil dari mereka ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri, swasta, tukang kayu dan tukang batu. *Home industri*, ketika diadakan penelitian, belum begitu berkembang. Dari segi ekonomi Kecamatan Temon, sebagai kecamatan yang berada di pantai selatan, sebenarnya memiliki potensi wisata pantai dan bahari serta pengembangan perikanan laut.

Tempat ibadah yang ada di kecamatan Temon adalah : 36 masjid, 80 mushalla, 3 gereja Katolik dan 1 gereja Protestan. Adapun lembaga pendidikan muslim yang ada di kecamatan ini adalah: 2 TK (ABA dan Masyithah), 1 SD Muhammadiyah, 1 SMP Muhammadiyah, 2 MTs (Negeri dan Ma'arif), 3 SMK (2 Muhammadiyah, 1 Ma'arif), dan 2 Pondok Pesantren.

Kegiatan peribadatan kaum muslimin di Kecamatan Temon tampak dalam penggunaan masjid-masjid dan mushalla-mushalla yang ada sebagai tempat shalat berjamaah harian. Semua masjid yang ada dan sebagian mushalla digunakan untuk melaksanakan shalat Jum'at. Bila bulan Ramadhan tiba, semua masjid dan mushalla digunakan sebagai tempat shalat tarawih dan tadarus Al-Qur'an.

Pembinaan keagamaan bagi umat Islam secara umum dilakukan melalui pengajian-pengajian rutin dan melalui acara-acara keagamaan dalam bentuk : yasinan, tahlilan, manaqiban, barzanji, dan shalawatan yang diadakan secara rutin di setiap desa. Di samping itu di Kecamatan Temon terdapat pengajian (khusus) para Ulama, bertempat di Masjid Al-Hikmah yang diadakan setiap Kamis di bawah asuhan Kiai Abdul Syukur, ahli di bidang Tashawuf. Juga ada pengajian (*khusus al-khusus*) Thariqat Syatariyah dengan mendatangkan Mursyid Habib Marzuki dari Wates.

Pembinaan keagamaan bagi kalangan anak-anak dan remaja, di samping melalui lembaga-lembaga pendidikan muslim yang formal juga melalui pengajian-pengajian secara umum dan melalui pondok pesantren. Di Kecamatan Temon terdapat 2 pondok pesantren, yaitu: Pondok Pesantren asuhan Kiai Abdul Syukur di Janten dan asuhan K.H.Nasrun di Temon.

Organisasi Islam yang ada di kecamatan Temon adalah NU dan Muhammadiyah. NU giat mengaktifkan masyarakat muslim dalam kegiatan sosial, pengajian, yasinan, tahlilan dan sebagainya. Muhammadiyah giat mengaktifkan amal usahanya dibidang sosial dan pendidikan formal dengan mendirikan TK, SD dan SMK, sementara pembinaan umat disalurkan melalui aktifitas cabang dan ranting. Sebenarnya di Kecamatan Temon juga ada Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), tetapi berkat pembinaan yang dilakukan NU dan Muhammadiyah terhadap masyarakat, organisasi tersebut tidak menimbulkan gejolak seperti yang terjadi di tempat lain.

Seni budaya bernuansa Islam yang ada di Kecamatan Temon adalah shalawatan, barzanji, rodatan, dan orkes gambus. Ada pula seni bela diri Tapak Suci dan Silat 'Ainul Yaqin. Di samping itu masih ada seni tradisional yang hidup di kecamatan ini, yaitu jatilan dan ketoprak.

11. Umat Islam di Kecamatan Panjatan

Penduduk Kecamatan Panjatan berjumlah 38.381 jiwa, tersebar pada 11 desa dengan rincian: 1) Garongan: 3.331 jiwa, 2) Pleret: 4.894 jiwa, 3) Bojong: 4.540 jiwa, 4) Depok: 3.160 jiwa, 5) Tayuban: 2.518 jiwa, 6) Gotakan: 3.003 jiwa, 7) Cerme : 3.558 jiwa, 8) Krembangan: 4.683 jiwa, 9) Panjatan: 1.696 jiwa, 10) Kanoman: 2.559 jiwa, dan 11) Bugel: 4.439 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, pemeluk Islam: 38.041 jiwa (99,10 %), Katolik: 198 jiwa (0,50 %), dan Protestan: 142 jiwa (0,40 %). Ketika diadakan penelitian, di kecamatan ini belum tercatat adanya pemeluk Hindu dan Budha. Tempat ibadah yang ada baru 76 masjid dan 50 mushalla.

Panjatan termasuk kecamatan yang berada di bagian selatan Kabupaten Kulonprogo, yang daerah bagian selatannya berbatasan dengan Lautan Indonesia. Oleh karena itu Kecamatan Panjatan termasuk kecamatan yang memiliki pantai. Hanya saja pantainya tidak landai, tetapi bertebing. Mata pencaharian mayoritas penduduk adalah petani.

Keberagamaan masyarakat muslim di kecamatan Panjatan adalah keberagamaan Islam sebagai turunan, Islam yang sinkretik. Meskipun mayoritas penduduk memeluk agama Islam, tetapi dalam kehidupan keseharian belum pasti melaksanakan ajaran agama secara penuh. Kesadaran moral untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu, berpuasa, **bercita-cita beribadah haji dan berzakat** sulit untuk tertanam dalam diri masyarakat "muslim keturunan".

Kenyataan keberagamaan yang demikian itu berhubungan erat dengan akar sejarah keislaman mereka. Pada masa Yogyakarta menjadi

pusat pemerintahan Mataram Islam, saat itu Islam menjadi agama rakyat, menggantikan agama Hindu dan Budha yang menjadi anutan rakyat sebelumnya. Selanjutnya Islam menjadi agama "keturunan", dalam arti beragama Islam hanya karena mengikuti orang tua saja. Sementara dalam rentang waktu yang panjang, unsur-unsur Islam berakulturasi dengan budaya lokal yang menjadi pandangan hidup, yang selanjutnya membentuk pribadi masyarakat yang tampil dalam wajah keberagamaan yang sinkretik.

Dalam masyarakat yang berpandangan hidup demikian, agama hanya sebagai akuan yang tidak mendorong untuk melaksanakan ajaran-ajarannya secara penuh. Shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam, ibadah puasa bulan Ramadhan, tidak dilaksanakan secara penuh. Kalaupun melaksanakan, bukan karena tuntutan kesadaran akan kewajiban agama tetapi lebih karena tuntutan sosial, karena takut terkucil dari lingkungannya. Meskipun demikian, bulan Ramadhan memperlihatkan suasana keagamaan tersendiri. Masjid-masjid ramai dengan shalat jamaah sunnat tarawih. Meskipun tidak penuh melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, tetapi tidak merasa perlu untuk menggantinya di luar bulan Ramadhan.

Upacara-upacara tradisi dalam masyarakat sinkretis merupakan kebutuhan sosial yang tetap diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara-upacara baik yang berhubungan dengan kepentingan perorangan dan keluarga seperti kelahiran, perkawinan dan kematian, maupun yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat, seperti bersih desa, *nyadran* dan sebagainya, diupayakan diberi nuansa keislaman, berupa doa secara Islam. Dalam upacara-upacara yang demikian itu peranan modin sangat penting, terutama sebagai pemandu upacara dan pembaca doa.

12. Umat Islam di Kecamatan Kokap

Penduduk Kecamatan Kokap berjumlah 40.531 jiwa, tersebar pada 5 desa dengan rincian: 1) Hargorejo: 10.310 jiwa, 2) Hargomulyo: 9.117 jiwa, 3) Kalirejo: 5.665, 4) Hargotirto: 8.314 jiwa, dan Hargowilis: 7.125 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, pemeluk Islam: 39.549 jiwa (97, 59 %), Katolik: 614 jiwa (1,50 %), Protestan : 374 jiwa (0,90 %), dan Budha: 4 jiwa (0,01 %).

Mata pencaharian mayoritas penduduk Kecamatan Kokap sebagai petani. Di kecamatan ini digali dan dikembangkan aneka sumber pendapatan di bawah bimbingan instansi terkait, di antaranya sektor-sektor: perikanan, kehutanan, peternakan, pertambangan dan barang galian, perkebunan, industri dan kerajinan rakyat, perdagangan, transportasi dan

angkutan, serta jasa. Tanaman selain padi meliputi jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai dan sayur-mayur. Sedangkan tanaman perdagangan/komoditi, meliputi cengkeh, kelapa, kopi dan coklat.

Tempat ibadah yang ada di Kecamatan Kokap adalah : 71 mesjid, 110 mushalla dan 4 gereja Katolik. Adapun sarana pendidikan adalah 13 TK, 21 SD Negeri, 12 SD Inpres, 3 SLTP Negeri, 1 SMU Negeri. Sedang lembaga pendidikan bagi kaum muslimin ini adalah 20 TKA/TPA, 3 MIN, 3 SD Islam, 3 SLTP Islam, 59 Majelis Ta'lim dan 2 Pondok Pesantren.

Melihat kuantitas pemeluk Islam, sarana ibadah dan sarana pendidikan yang ada di kecamatan Kokap tampak menggembirakan. Tetapi bila memperhatikan kualitas keberagamaan masyarakat muslim di sana, masih memerlukan pembinaan. Keberagamaan masyarakat muslim di kecamatan ini pada umumnya bersifat keturunan, dalam arti anak-anak secara otomatis beragama sesuai dengan agama orang tua mereka. Sinkretisme masih lekat dalam kehidupan keberagamaan mereka.

Pembinaan keagamaan yang pada umumnya melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh majlis-majlis taklim. Di beberapa majlis taklim menampakkan adanya jamaah majlis taklim yang kehadirannya diwarnai oleh motivasi kepentingan sosial, bukan semata kepentingan agama. Pembinaan keagamaan anak-anak dan remaja seperti di tempat-tempat lainnya di Kabupaten Kulonprogo, dilaksanakan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Acara-acara tradisi sehubungan dengan kelahiran, perkawinan, kematian masih berlangsung. Begitu pula acara *merti desa* (bersih desa) dan acara mengirim doa kepada leluhur (*nyadran*) pada bulan Ruwah (Sya'ban) masih dilaksanakan. Masyarakat muslim di kecamatan ini menghindari dan tidak melaksanakan hajat pernikahan pada bulan Muharam (bulan Syura), karena menganggap bulan itu sebagai pembawa sial. Padahal dalam Al-Qur'an bulan Muharam itu termasuk salah satu dari empat bulan yang dihormati⁶.

D. Persoalan Keagamaan

Membaca peta kehidupan beragama umat Islam di Kabupaten Kulonprogo, ada persoalan-persoalan keberagamaan yang menarik untuk diurai walau hanya sekilas. Di antara persoalan-persoalan itu adalah 1). adanya keluarga yang anggotanya berlainan agama, 2). adanya per-

⁶Q.S.At-Taubah, 9 : 36.

pindahan agama, 3). adanya sikap kalangan orang tua muslim yang merasa tidak perlu menambah pengetahuan dan pengamalan agama, 4). adanya manipulasi identitas agama oleh pihak tertentu melalui jasa pelayanan pengurusan KTP secara cuma-cuma, dan 5). adanya sinkretik dalam kehidupan agama.

Persoalan-persoalan tersebut di atas tidak mungkin timbul begitu saja, tanpa ada latar belakang yang menjadi faktor penyebab. Untuk mengetahui faktor penyebab yang melatarbelakangi timbulnya persoalan-persoalan tersebut, di antaranya perlu melihat kepada sejarah Islamisasi yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Kulonprogo, khususnya dan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya.

Islam masuk di wilayah yang sekarang menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta, seiring dengan berdirinya kerajaan Mataram Islam pada penghujung abad XVI Masehi⁷. Sejak saat itu Islam menjadi agama rakyat, menggantikan agama Hindu dan Budha yang dianut masyarakat wilayah itu sebelumnya. Selanjutnya terjadilah Islamisasi di wilayah ini yang berlangsung sampai sekarang dan yang akan datang. Dalam proses Islamisasi ini terjadilah akulturasi antara unsur-unsur ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Jawa yang berlandaskan pada tradisi agama Hindu dan Budha. Di antara buah akulturasi itu adalah adanya pandangan hidup yang membentuk pribadi keberagamaan masyarakat yang sinkretik.

Dalam proses islamisasi juga tidak dapat dihindari adanya pemelukan agama berdasar keturunan. Beragama berdasar keturunan, akan menimbulkan dua kemungkinan dalam kehidupan beragama. Pertama, bila leluhurnya orang yang taat beragama dan lingkungannya orang-orang yang taat beragama, maka hal itu akan menurun kepada turunannya. Sebaliknya bila leluhurnya kurang taat beragama, maka hal itu akan menurun kepada generasi keturunannya. Oleh karena itu wajarlah bila kemudian ada sikap merasa tidak perlu menambah pengetahuan dan pengamalan agama pada sebagian masyarakat.

Kembali pada alur sejarah islamisasi di wilayah Yogyakarta, khususnya, Nusantara (Indonesia) pada umumnya. Rentang waktu sejak Islam datang dan tersebar sampai penghujung abad XVI Masehi, Islam di Nusantara berproses dan melakukan Islamisasi, sehingga membuat wilayah-

⁷Sir Thomas Stanford Raffles (1817), *The History of Java*, dengan pengantar dari John Bastin, (Kuala Lumpur dan New York : Oxford University Press, 1965), p. 142. Lihat juga Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*, (Gajah Mada University Press, 1983), p. 18.

wilayah yang sebelumnya dikuasi oleh kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha menjadi menyempit. Tetapi sejak abad XVI Nusantara mulai ramai menjadi ajang persaingan para kolonialis yang datang dari Eropa. Mereka datang sebagai pedagang, tapi lalu menjadi penjajah. Seiring penjajahan Barat terhadap wilayah-wilayah di Nusantara, tersebarlah agama Kristen di wilayah-wilayah ini.

Sebagai agama misi, Islam, Katolik dan Protestan tidak hanya membina jamaahnya masing-masing, tetapi juga ada upaya untuk menambah jumlah anggota jamaahnya. Adanya manipulasi identitas keagamaan yang dilakukan oleh pemberi jasa sukarela pengurusan KTP, merupakan salah satu petunjuk adanya upaya penambahan jumlah anggota jamaah oleh agama tertentu yang ada di Kabupaten Kulonprogo.

Apapun persoalan yang timbul dari adanya berbagai pemeluk agama yang berlainan dalam suatu wilayah budaya dan hukum, yang tampak di permukaan kehidupan masyarakat Kabupaten Kulonprogo adalah kehidupan yang rukun-rukun saja. Adanya keluarga dengan anggota yang berlainan agama dan adanya perpindahan dari satu agama kepada agama yang lain dalam kalangan masyarakat Jawa tidaklah mengganggu keutuhan dan kerukunan hubungan kekeluargaan. Hal itu tampaknya disebabkan oleh pandangan hidup masyarakat Jawa khususnya, yang inganunat prinsip "rukun", yang menurut Mulder⁸ merupakan prinsip paling utama yang mampu meredam ketegangan yang ditimbulkan oleh perbedaan agama antar anggota suatu keluarga. Prinsip "rukun" terutama ditujukan pada intern keluarga yang kemudian meluas pada kehidupan sosial bersama. Oleh karena itu, ungkapan "*mangan ora mangan anggare kumpul*" (makan tidak makan, yang penting berkumpul) sebenarnya mengarah kepada prinsip "rukun" tersebut. Berkumpul, artinya bersatu. Persatuan tidak mungkin terwujud bila tidak didasari oleh kerukunan.

Berkenaan dengan adanya perpindahan agama pada kalangan masyarakat Jawa, Suyamto⁹ menyatakan bahwa budaya Jawa itu mempunyai sifat "*momot*" yang arti harfiahnya *memuat*, tetapi maksudnya adalah mempunyai toleransi. Unsur-unsur budaya luar bisa saja masuk dan hidup dalam masyarakat Jawa, namun demikian asas budaya sendiri tidak pernah hilang. "*Agama ageming aji*", demikian menurut Mangkunegara IV, pengarang *Wedhatama*, yang bisa diartikan bahwa: "*agama*" diibaratkan

⁸Neils Mulder, 1984, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, (Jakarta : PT Gramedia, 1984).

⁹Suyamto, *Refleksi Budaya Jawa*, (Semarang : Dhana, 1992)

sebagai "*ageming aji*", sebagai syarat bagi harga diri atau kualitas diri. Jadi, terserah agama apa saja bisa digunakan sebagai "*ageman*", sebagai pakaian. Pakaian, bila sudah tidak muat lagi untuk dipakai, bisa saja diganti. Bagi orang Jawa, berpakaian apa saja tidak masalah, yang menjadi masalah adalah bila seseorang tidak berpakaian, bila seseorang tidak beragama, karena bila demikian berarti dia tidak memiliki harga diri.

Di samping persoalan-persoalan keagamaan tersebut di atas, masih ada satu persoalan intern umat Islam di kabupaten Kulonprogo ini, yaitu adanya lembaga keislaman yang eksklusif dan memiliki faham yang justru menimbulkan ketegangan dalam kalangan intern umat Islam sendiri. Lembaga keislaman dimaksud adalah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Berbeda dengan Muhammadiyah dan NU, yang dapat hidup berdampingan tanpa menimbulkan jarak dalam pergaulan, LDII membuat jarak pergaulan dalam kehidupan beragama. Misalnya, mereka tidak mau sholat berjamaah bermakmum pada orang NU maupun pada orang Muhammadiyah. Mereka juga membatasi diri dalam kerjasama dengan warga masyarakat lainnya, seperti dalam kegiatan kerja bakti/gotong royong dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan seluruh warga masyarakat. Menurut keterangan pejabat KUA dari suatu kecamatan yang ada di Kabupaten Kulonprogo, lembaga ini menjadi sasaran pembinaan tersendiri.

Pada dasarnya Islam adalah agama yang mengakui adanya pluralitas faham dalam tubuh umatnya. Tetapi pluralitas itu tetap dalam koridor kesatuan, persatuan dan ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, KUA, dalam rangka pembinaan organisasi-organisasi Islam, perlu mengadakan pertemuan rutin antar tokoh NU, Muhammadiyah dan LDII secara bersama. Dalam pertemuan ini masing-masing harus saling mengenal dan saling memahami, sehingga dapat terlihat persamaan dan perbedaan antar mereka. Selanjutnya semua pihak dapat hidup berdampingan membina jamaahnya masing-masing tanpa ada saling curiga yang menimbulkan jarak. Masing-masing perlu berusaha memahami faham pihak lain sebagaimana orang lain itu memahami fahamnya tanpa menggoyahkan faham yang sudah dibangun di dalam dirinya.

Menghadapi persoalan-persoalan keberagamaan tersebut di atas, umat Islam di kabupaten Kulonprogo yang secara kuantitas sebagai mayoritas tetapi secara kualitas masih perlu peningkatan dituntut untuk meningkatkan upaya dakwah ke dalam guna meningkatkan pengetahuan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam. Umat Islam di kabupaten ini juga dituntut agar berupaya mempersiapkan generasi penerus yang siap bersaing dan

mampu mengatasi berbagai kemungkinan di hari-hari yang akan datang.

IV. Simpulan

Memperhatikan peta kehidupan beragama umat Islam di Kabupaten Kulonprogo, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan sebagai simpulan, yaitu :

1. Di Kabupaten Kulonprogo terdapat beberapa agama yang dipeluk oleh masyarakat yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Dari segi kuantitas, umat Islam menempati posisi mayoritas, yaitu 93,65 %, sementara Katholik 4,70 %, Protestan 1,45 %, Hindu 0,01 %, dan Budha 0,19%. Dari segi kualitas, umat Islam masih memerlukan peningkatan, baik dari segi pengetahuan keagamaan maupun dari segi pengamalannya. Hal itu disebabkan oleh beberapa kenyataan yang dijumpai di lapangan, yaitu 1) Kebanyakan umat Islam, beragama berdasarkan keturunan yang belum diimbangi oleh pewarisan pengetahuan dan pengamalan Islam yang memadai. 2) Adanya sikap sebagian kalangan orang tua yang merasa cukup dengan pengetahuan dan pengamalan agama yang sudah ada dan dijalannya selama ini dan merasa tidak perlu menambah pengetahuan dan pengamalan agama yang lebih meningkat.
2. Dari jumlah umat Islam yang mayoritas itu, hanya sebagian kecil saja yang memiliki kesadaran perlunya peningkatan pengetahuan, pengamalan dan pentingnya beragama secara benar. Mereka itu adalah para tokoh agama yang memiliki kesadaran moral untuk membina umat Islam di tempatnya masing-masing. Merekalah yang membimbing masyarakat dalam membangun tempat-tempat ibadah, lembaga-lembaga pendidikan dan layanan-layanan sosial bagi masyarakat muslim khususnya, serta bagi masyarakat kabupaten Kulonprogo pada umumnya.
3. Tempat-tempat ibadah kaum muslimin di Kabupaten Kulonprogo yang terdiri atas 861 masjid dan 827 mushalla dan begitu juga lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal adalah tempat-tempat yang dapat dijadikan pusat pembinaan peningkatan pengetahuan keagamaan dan peribadatan yang selanjutnya akan meningkatkan pengamalan keagamaan dalam kehidupan. Hanya saja sampai saat diadakan penelitian belum difungsikan secara maksimal. Masjid, misalnya, belum difungsikan sebagai tempat melaksanakan jamaah shalat lima waktu secara maksimal oleh masyarakat sekitarnya.

4. Organisasi Islam yang ada di Kabupaten Kulonprogo adalah Muhammadiyah, NU dan LDII. Pendukung (jamaah) NU menempati posisi mayoritas disusul Muhammadiyah. LDII meskipun jamaahnya minoritas, tetapi tidak dapat dinafikan keberadaannya. Karena di samping memperlihatkan eksklusifitas, justru di beberapa kecamatan, organisasi ini menimbulkan masalah karena jarak yang mereka buat antara mereka dengan anggota masyarakat lainnya.
5. Tradisi-tradisi keagamaan dan seni-seni budaya yang bernuansa Islam dan sekaligus menampakkan sinkretik yang tidak dapat dihindari dari proses islamisasi dan akulturasi dalam rentang waktu yang cukup panjang masih hidup di kabupaten ini. Memang umat Islam perlu lebih menghidupkan dengan upaya secara bertahap untuk meluruskan ruh tradisi dan budaya. Sehingga pada akhirnya nuansa Islam dan ruh Islam lebih merupakan inti/isi dari budaya tersebut. Sementara yang lainnya hanya semata pengemas yang sekaligus media yang menarik perhatian umat yang akan menghantarkan kepada inti ajaran universal yang dibawa oleh Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansur Suryanegara, 1995, *Menemukan Sejarah ; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* , Bandung : Mizan
- Nakamura, Mitsuo, 1983, *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin*, Terj. YusronAsrofi, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Mulder, Neils, 1984, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Terj. Dick Hartoko, Jakarta : PT Gramedia.
- Raffles, Sir Thomas Stanford (1817), 1965, *The History of Java*, dengan pengantar dari John Bastin, Kuala Lumpur dan New York : Oxford University Press.
- Robertson, Ronald (ed), 1988, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Terj. Ahmad Fedyani Saefudin, Jakarta : Rajawali Press.
- Suyamto, 1992, *Budaya Jawa*, Semarang : Dahana.
- Woodward, Mark R, 1999, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta : LKiS.